

## Strategi Gaya Penulisan Berita di Harian Disway Sebagai Penegasan Identitas Media

<sup>1</sup>Devia Nafasya, <sup>2</sup>Halimah, <sup>3</sup>Moh. Dey Prayogo

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

[devianafasya@gmail.com](mailto:devianafasya@gmail.com)

### Abstrak

Perkembangan teknologi digital mendorong media konvensional beradaptasi dalam menyampaikan informasi yang lebih dinamis dan personal. Penelitian ini mengangkat pertanyaan: bagaimana Harian Disway membangun identitas medianya melalui gaya penulisan berita? Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik analisis isi terhadap tiga artikel pilihan dari rubrik unggulan Harian Disway. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Disway menggunakan gaya penulisan yang naratif, reflektif, dan personal, dengan kalimat pendek dan struktur cerita yang komunikatif. Gaya selingkung ini menjadi ciri khas yang membedakan Disway dari media arus utama. Pendekatan ini selaras dengan teori Media Baru dan Stimulus-Response, yang menekankan keterlibatan emosional dan interaktivitas audiens. Kesimpulannya, gaya penulisan yang konsisten dan otentik menjadi strategi penting dalam membangun loyalitas pembaca dan memperkuat identitas media di tengah persaingan digital yang semakin ketat.

**Kata kunci:** Harian Disway, gaya penulisan, identitas media, media digital

### Abstract

*The rapid advancement of digital technology has significantly transformed the media landscape, compelling traditional media to adapt by adopting more dynamic and personalized approaches to information delivery. This study examines how Harian Disway constructs its media identity through distinctive news writing styles. Employing a descriptive qualitative method and content analysis, the research analyzes three selected articles from Harian Disway's flagship columns. The findings reveal that Harian Disway utilizes a narrative, reflective, and personal writing style, characterized by concise sentences and a communicative structure. This stylistic approach serves as a key differentiator from conventional mainstream media. Furthermore, the study draws on New Media Theory and Stimulus-Response Theory to contextualize how emotional engagement and interactivity contribute to the formation of a strong media identity. The results suggest that a consistent and authentic writing style functions as a strategic instrument in fostering reader loyalty and reinforcing media credibility in the competitive digital ecosystem.*

**Keywords:** Harian Disway, writing style, media identity, digital media

### Pendahuluan

Perkembangan teknologi komunikasi yang pesat telah mendorong pergeseran besar dalam lanskap industri media. Media konvensional, seperti surat kabar cetak, kini menghadapi tantangan serius akibat pergeseran preferensi audiens menuju platform digital. Menurunnya minat terhadap media cetak dan maraknya media baru memperkuat urgensi transformasi digital dalam dunia pers. Van Dijk menjelaskan bahwa kemunculan media baru ditandai oleh proses konvergensi yakni integrasi antara telekomunikasi, komunikasi data, dan komunikasi massa ke dalam satu platform digital (Wahyuningsih & Zulhazmi, 2020) Sejalan dengan meningkatnya kebutuhan masyarakat akan informasi yang cepat dan relevan, pelaku industri media dituntut untuk beradaptasi dengan menghadirkan konten yang sesuai kebutuhan audiens.

Di tengah arus informasi yang semakin cepat dan padat, identitas media menjadi aspek yang kian penting. Identitas yang kuat dan konsisten baik melalui gaya penulisan, pilihan topik, maupun cara penyajian konten mampu meningkatkan loyalitas pembaca dan memperkuat posisi media. Penelitian Effendy et al. (2023) menunjukkan bahwa penggunaan gaya penulisan feature yang naratif dapat meningkatkan keterlibatan audiens tanpa mengorbankan akurasi. Sementara itu, Rosita dan Hikmah (2019) menyoroti bagaimana gaya bahasa dalam pemberitaan dapat merefleksikan sudut pandang ideologis redaksi, seperti dalam peliputan Pilpres 2019 oleh *Detik.com*. Dengan demikian, gaya penulisan bukan hanya perangkat retoris, melainkan strategi komunikasi untuk membentuk citra dan identitas media di mata publik.

Harian *Disway*, yang didirikan oleh Dahlan Iskan pada tahun 2020, hadir sebagai contoh media digital yang memanfaatkan pendekatan jurnalistik yang menyimpang dari pola arus utama. Dengan mengedepankan gaya bertutur yang naratif, reflektif, dan personal, *Disway* membangun hubungan emosional dengan pembaca serta memperkuat karakter jurnalisme naratif yang hidup dan subjektif. Gaya penulisan ini menempatkan penulis tidak hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai narator yang merefleksikan dan menafsirkan realitas sosial. Dalam konteks banjir informasi dan maraknya misinformasi, gaya yang jujur, konsisten, dan otentik ini tidak hanya menciptakan diferensiasi, tetapi juga menjadi indikator integritas jurnalistik.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penulis merasa penting untuk mengkaji bagaimana *Harian Disway* membangun identitas medianya melalui strategi gaya penulisan. Sehingga, pertanyaan utama yang

diangkat dalam penelitian ini adalah: ***Bagaimana Harian Disway membangun identitas media melalui gaya penulisan beritanya di era digital?*** Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis elemen-elemen gaya penulisan yang digunakan Harian Disway dan mengeksplorasi bagaimana elemen tersebut berkontribusi dalam membentuk persepsi pembaca terhadap identitas media.

Penggunaan kerangka teori Media Baru dan Stimulus-Response dari Denis McQuail (2000) dalam penelitian ini sangat relevan untuk menjelaskan dinamika komunikasi massa di era digital. Konsep Media Baru merujuk pada perkembangan teknologi informasi yang memungkinkan terciptanya media yang bersifat interaktif, partisipatif, dan terdesentralisasi. Berbeda dengan media konvensional yang bersifat satu arah, media baru memberikan ruang bagi audiens untuk berinteraksi secara langsung dengan konten dan bahkan menjadi produsen informasi itu sendiri. Karakteristik seperti aksesibilitas, konvergensi, serta terbentuknya komunitas digital menjadikan media baru sebagai wadah komunikasi yang lebih personal dan responsif terhadap kebutuhan pengguna. Sementara itu, teori Stimulus-Response menjelaskan proses komunikasi sebagai hubungan linier antara pesan (stimulus) yang disampaikan oleh media dan respons yang ditimbulkan dari audiens. Teori ini memperkuat pemahaman bahwa pesan media dapat memicu respons audiens yang beragam dari pemahaman hingga tindakan yang pada gilirannya membentuk hubungan emosional dan loyalitas terhadap media.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif interpretatif untuk memahami gaya penulisan berita Harian Disway serta makna yang terkandung di dalamnya dalam membentuk identitas media. Pendekatan ini dipilih untuk memungkinkan peneliti menafsirkan makna di balik teks berita secara mendalam, dalam konteks sosial dan kultural tempat berita itu diproduksi. Peneliti berperan sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam proses interpretasi data teks. Data dikumpulkan melalui analisis isi dengan teknik purposif, dengan memilih tiga berita dari rubrik nasional Harian Disway tahun 2025 yang merepresentasikan variasi gaya penulisan, mulai dari naratif personal hingga investigatif. Pemilihan ini dimaksudkan untuk mengungkap pola penulisan yang khas dan konsisten serta makna yang dikonstruksikan oleh media melalui gaya penulisan tersebut.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama: Reduksi data (data reduction), Penyajian data (data display), dan Penarikan kesimpulan dan verifikasi (drawing and verifying conclusion): Proses ini melibatkan penarikan kesimpulan secara induktif berdasarkan pola dan kecenderungan yang muncul dari data yang telah disajikan. Kesimpulan diuji kembali untuk memastikan keabsahan dan konsistensi temuan penelitian. Dengan menggunakan metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana gaya penulisan berita Harian Disway tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga secara strategis membangun dan memperkuat identitas media di era digital.

## Hasil dan Pembahasan

Harian Disway merupakan media massa yang lahir di tengah kondisi krisis, tepatnya pada 4 Juli 2020, saat pandemi COVID-19 berada di puncaknya dan memengaruhi hampir seluruh sektor kehidupan, termasuk industri media. Didirikan oleh Dahlan Iskan, tokoh pers senior yang sebelumnya menjadi figur sentral dalam pengembangan Jawa Pos Group. Nama "Disway" sendiri merupakan akronim dari nama pendirinya, digabungkan dengan kata "way" (jalan), yang menyimbolkan perjalanan pribadi dan profesional Dahlal Iskan dalam dunia jurnalistik (Arianto, 2024). Dari aspek konten dan penulisan, Harian Disway menampilkan kekhasan yang sangat menonjol. Seperti yang dijelaskan oleh Arianto (2024), setiap penulis di Harian Disway wajib mengikuti gaya selingkung yakni pedoman penulisan khas yang dibakukan oleh suatu media untuk menjaga konsistensi gaya editorial. Gaya selingkung ini disebut-sebut sebagai "napas Dahlal Iskan", karena merepresentasikan preferensi khas sang pendiri dalam mengolah bahasa dan menyampaikan informasi. Jurnalis senior asal Surabaya, Lambertus Hurek, bahkan pernah menganalisis gaya ini dalam unggahannya di Facebook pada 1 November 2013, dan menyebut bahwa tulisan Dahlal Iskan kerap kali 'menyimpang' dari Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI) maupun Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Penyimpangan tersebut bukan bentuk ketidaktahanan atau pengabaian terhadap kaidah, melainkan strategi stilistik yang disengaja. Misalnya, Dahlal Iskan menyukai kalimat-kalimat pendek yang sering kali "dipotong sebelum waktunya", karena menurutnya, kalimat panjang membuat pembaca cepat lelah dan enggan melanjutkan membaca.

Karakteristik ini membentuk gaya naratif Harian Disway yang tidak konvensional. Alih-alih berorientasi pada hard news seperti mayoritas media arus utama, Disway mengedepankan *in-depth reporting* dan gaya *feature writing* yang kuat dalam penceritaan (storytelling). Tulisan-tulisannya tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga mengajak pembaca memahami konteks, merenungi latar belakang, dan mempertimbangkan implikasi lebih luas dari suatu peristiwa. Hal ini menjadikan pengalaman membaca lebih reflektif dan emosional, menciptakan koneksi intelektual sekaligus psikologis antara media dan pembaca.

Salah satu contoh konkret kekhasan gaya penulisan Harian Disway dapat ditemukan dalam artikel

berjudul "*Jelang Puncak Haji, Ini 7 Tips Penting agar Ibadah Haji Tetap Aman dan Nyaman*" (Maulita, 2025). Gaya penulisan yang ditawarkan tidak hanya menyampaikan informasi faktual, tetapi juga membangun kedekatan emosional dengan pembaca. Disway memadukan gaya bahasa jurnalistik yang lugas dengan sentuhan naratif yang personal, menciptakan kesan seolah-olah pembaca sedang diajak berbicara langsung oleh seseorang yang peduli dan memahami kondisi di lapangan. Alih-alih hanya menuliskan daftar imbauan, artikel ini menghidupkan konteks melalui pembukaan yang menggambarkan situasi padatnya Masjidil Haram dan potensi risiko yang dihadapi jamaah. Ini memperlihatkan bagaimana Disway tidak sekadar melaporkan, tetapi juga "menceritakan", sebuah ciri khas naratif yang membuat berita terasa lebih hidup dan membumi. Kekhasan lainnya tampak dalam pilihan diksi yang bersahabat seperti "*usahakan*," "*sebaiknya*," dan "*jangan lupa*," yang menghindari nada otoritatif. Penggunaan kalimat-kalimat pendek dan praktis juga mencerminkan orientasi pada kenyamanan pembaca dalam menyerap informasi penting dengan cepat.

Dalam kerangka teori Media Baru yang dikemukakan oleh Denis McQuail (2000), pergeseran media dari bentuk konvensional menuju digital menandai terjadinya transformasi dalam relasi antara media dan audiens. Media tidak lagi memosisikan audiens sebagai penerima informasi yang pasif, melainkan sebagai subjek aktif yang turut berpartisipasi dalam proses komunikasi. Karakteristik media baru seperti interaktivitas, kustomisasi konten, serta pembentukan komunitas digital memberikan peluang bagi media digital termasuk Harian Disway untuk mengembangkan strategi penyampaian informasi yang lebih personal, reflektif, dan dialogis. Lebih lanjut, McQuail (2000) menegaskan bahwa salah satu fungsi utama media massa adalah sebagai sarana hiburan. Dalam konteks ini, media berperan sebagai pelarian psikologis dari kejemuhan rutinitas dan tekanan kehidupan sehari-hari. Fungsi ini menjadikan media tidak sekadar sebagai penyedia informasi, tetapi juga sebagai pemenuh kebutuhan emosional dan estetis audiens. Oleh karena itu, narasi yang disajikan secara menarik, menghibur, serta menyentuh aspek psikologis dan spiritual audiens merupakan cara media dalam menjawab kebutuhan psikologis masyarakat modern, baik melalui konten yang reflektif maupun rekreatif.

Gaya penulisan Harian Disway mengimplementasikan prinsip-prinsip media baru tersebut melalui penggunaan pendekatan naratif dengan sudut pandang orang pertama pada beberapa artikel, serta pengolahan bahasa yang ringan dan bersifat keseharian. Bahasa yang digunakan tidak bersifat formal dan kaku sebagaimana media konvensional, tetapi cenderung membangun percakapan tidak langsung dengan pembaca. Pendekatan ini memungkinkan terciptanya kedekatan psikologis antara media dan audiens, sekaligus memperkuat loyalitas serta partisipasi aktif dalam ekosistem media digital.

Dalam konteks ini, *personal branding* Harian Disway berhasil menciptakan identitas yang membedakannya dari media digital lainnya yakni sebagai media yang berpihak pada nilai-nilai kejujuran naratif, kedekatan emosional, dan refleksi sosial. Artikel "*Orang Tua Tak Mampu, Kapolres Gresik Biayai Pengobatan Bayi Sakit*" merupakan representasi konkret dari pendekatan ini (Nafasya, 2025). Alih-alih hanya menampilkan kronologi atau kutipan formal, tulisan ini menyusun cerita dengan ritme naratif yang mengalir dan emosional. Pemilihan diksi seperti "*peristiwa memilukan*" hingga "*uluran tangan*" menunjukkan keberpihakan redaksi pada "*rasa*", sebuah elemen yang kerap luput dalam pelaporan berita konvensional. Lebih dari sekadar menyampaikan peran institusi, artikel ini mempersonalisasi sosok Kapolres sebagai aktor moral yang bertindak atas dasar kepedulian, bukan sekadar kewajiban struktural.

Sebaliknya, Disway juga mampu menyajikan artikel dengan topik serius dan bersifat informatif tanpa kehilangan nuansa komunikatif. Misalnya, dalam artikel "*Kemarau Tahun 2025 Akan Berlangsung Lebih Singkat, Potensi Kekeringan dan Karhutla Tetap Ada*" yang ditulis oleh Taufiqur Rahman, disampaikan informasi teknis mengenai kondisi iklim, potensi bencana, serta himbauan dari Badan Meteorologi, Klimatologi, dan Geofisika (BMKG) (Rahman, 2025). Meski topiknya bersifat ilmiah dan faktual, gaya penulisannya tetap ringan dan naratif, sehingga dapat dicerna oleh pembaca umum tanpa kehilangan kedalaman substansi.

Salah satu bentuk nyata dari hubungan emosional antara media dan audiens dapat terlihat dalam kolom komentar pada laman resmi Harian Disway, khususnya dalam rubrik "*Catatan Harian Dahlani Iskan*". Penulis menemukan berbagai respons pembaca yang mencerminkan tingkat keterlibatan emosional yang tinggi terhadap isi maupun gaya penulisan media ini. Sebagai contoh, salah seorang pembaca menuliskan:



Kalau disuruh memilih saya lebih memilih komentar terbaik daripada disway terbaik.  
Alasannya: memilih komentar terbaik itu tanpa syarat, kalau memilih disway terbaik banyak syarat. Apalagi harus bermutu. Dengan segala penjabarannya.

Bagi saya disway itu sudah yang terbaik. Terbaik hari itu. Terbaik bulan itu. Terbaik tahun itu. Sulit rasa-rasanya kalau memilih terbaik diantara yang terbaik.

[Reply](#)

*Gambar 1. Komentar Pembaca terhadap Media Disway*

Ada pula pembaca yang menyampaikan pengalaman personalnya:

-  Cahya Biasanya baca Disway pagi hari, waktu berangkat kerja, berdesakan di KRL. Bacanya per 3 hari, agar dpt cerita banyak & panjang. Ngumpulin 3 hari jd kurang sebenarnya, tp sudah ga tahan kalau nunggu lebih lama lagi.  
Seru, bagus, dan informatif sekali tulisan bapak, jd membuka pengetahuan saya tentang banyak hal, dan memotivasi saya untuk jd lebih baik. Semoga sehat selalu Pak Di, terimakasih banyak sudah berkenan berbagi pengalaman dan pandangan bapak yg luar biasa, semangat selalu bapak untuk terus berkarya.
- [Reply](#)

Gambar 2. Komentar Pengalaman Personal Pembaca Media Disway

Dari berbagai tanggapan tersebut dapat disimpulkan bahwa Harian Disway berhasil membangun hubungan timbal balik antara media dan pembaca, sebagaimana dijelaskan dalam teori Stimulus-Response. Pesan yang dikemas dengan gaya bahasa yang komunikatif dan naratif menjadi stimulus yang memicu respons berupa keterikatan emosional, partisipasi aktif, serta pembentukan loyalitas terhadap media.

Gaya penulisan Harian Disway yang khas, seperti kalimat-kalimat pendek, diksi yang bersahabat, serta penggunaan sudut pandang orang pertama, menunjukkan upaya eksplisit dalam membentuk kedekatan psikologis dengan audiens. Ciri ini menciptakan identitas editorial yang unik: media yang "bercerita" daripada sekadar "melaporkan". Dalam ekosistem digital, pendekatan ini menumbuhkan loyalitas dan membentuk komunitas pembaca yang aktif, yang tidak hanya mengonsumsi informasi, tetapi juga memberikan respons emosional dan intelektual melalui kolom komentar dan keterlibatan digital lainnya.

Identitas Harian Disway juga dibangun melalui keberpihakan pada nilai-nilai kejujuran naratif dan empati sosial. Pilihan tema, gaya tutur, serta penyusunan narasi yang mengedepankan dimensi kemanusiaan—seperti dalam artikel tentang Kapolres Gresik atau kondisi ibadah haji—menunjukkan bagaimana media ini menempatkan diri bukan hanya sebagai pengamat, tetapi juga sebagai bagian dari realitas sosial yang diangkatnya.

Di era digital, identitas media seperti ini menjadi nilai diferensiasi yang sangat penting. Ketika informasi dapat diakses dari berbagai sumber dengan sangat cepat, audiens cenderung memilih media yang tidak hanya kredibel, tetapi juga memiliki keunikan karakter dan kedekatan emosional. Harian Disway memenuhi kebutuhan ini dengan menghadirkan pengalaman membaca yang tidak hanya informatif tetapi juga menyentuh.

Dengan demikian, Harian Disway membuktikan bahwa identitas media digital tidak ditentukan semata oleh format atau platform, tetapi lebih oleh konsistensi nilai, pendekatan naratif, dan kualitas hubungan yang dibangun dengan audiens. Pendekatan ini menjadi kunci dalam membangun eksistensi media yang relevan dan berdaya saing di tengah derasnya arus informasi digital.

## Penutup

Penelitian ini menunjukkan bahwa Harian Disway berhasil membangun identitas medianya melalui gaya penulisan yang khas, yaitu naratif, reflektif, dan personal. Gaya ini tidak hanya digunakan untuk menyampaikan informasi, tapi juga sebagai cara untuk membangun kedekatan emosional dengan pembaca serta menciptakan loyalitas audiens. Di tengah persaingan media digital yang sangat ketat dan arus informasi yang sangat cepat, pendekatan Harian Disway ini menjadi pembeda yang kuat dibandingkan media-media arus utama yang biasanya lebih formal. Konsistensi dalam gaya penulisan ini menjadi ciri khas redaksional yang memperkuat posisi media tersebut di mata publik. Temuan ini menegaskan bahwa gaya bahasa bukan sekedar soal pilihan gaya, melainkan bagian penting dari strategi komunikasi media untuk menjawab kebutuhan interaksi, relevansi, dan membangun kepercayaan publik di era digital. Studi lanjutan dapat fokus pada bagaimana audiens merespons secara kuantitatif atau membandingkan strategi penulisan dengan media alternatif lain agar pemahaman tentang identitas media digital di Indonesia semakin kaya.

## Daftar Pustaka

- Ansar, S., Hasrullah, Hafied, C., & Sudirman, K. (2024). Media Baru dan Kreatifitas dalam Dunia Digital (Sebuah Analisis Wacana). *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 480-497.
- Arianto, A. D. (2024). PERAN DAN ALUR KERJA REPORTER LIFESTYLE DI E-PAPER DAN MEDIA DARING HARIAN DISWAY.
- Effendy, E., Sinulingga, R. R., & Al-Hikmah, N. (2023). Gaya Penulisan Berita dan Feature. *Jurnal Pendidikan*

- dan Konseling*, 4337-4342.
- Maulita, A. T. (2025). *Jelang Puncak Haji, Ini 7 Tips Penting agar Ibadah Haji Tetap Aman dan Nyaman*. From Harian Disway:  
<https://harian.disway.id/read/876481/jelang-puncak-haji-ini-7-tips-penting-agar-ibadah-haji-tetap-amana-dan-nyaman>
- McQuail's, D. (2000). *Mass Communication Theory*. London: Foundation Press.
- Nafasya, D. (2025). *Orang Tua Tak Mampu, Kapolres Gresik Biayai Pengobatan Bayi Sakit*. From Harian Disway:  
<https://harian.disway.id/read/874828/orang-tua-tak-mampu-kapolres-gresik-biayai-pengobatan-bayi-sakit>
- Permana, R. S., & Abdullah, A. (2020). SURAT KABAR DAN PERKEMBANGAN TEKNOLOGI:SEBUAH TINJAUAN KOMUNIKATIF. *Jurnal Ilmu Politik dan Komunikasi*, 1-23.
- Rahman, T. (2025). *Kemarau Tahun 2025 Akan Berlangsung Lebih Singkat, Potensi Kekeringan dan Karhutla Tetap Ada*. From Harian Disway:  
<https://harian.disway.id/read/867564/kemarau-tahun-2025-akan-berlangsung-lebih-singkat-potensi-kekeringan-dan-karhutla-tetap-ada>
- Rosita, F. Y., & Kurniasih, D. (2019). EKSPRESI BAHASA DAN PERSPEKTIF PADA BERITA PILPRES 2019 DI MEDIA ONLINE DETIK.COM. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 129-139.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Wahyuningsih, T., & Zulhazmi, A. Z. (2020). JURNALISME ERA BARU (KONVERGENSI MEDIA RADAR JOGJA DALAM MENGHADAPI PERSAINGAN MEDIA) . *Academic Journal of Da'wa and Communication*, 76-91.